

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2023, TB kembali menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit infeksius di dunia, dengan angka kematian mencapai 1,25 juta jiwa, termasuk 161.000 penderita TB yang juga terinfeksi HIV. Pada tahun yang sama, tercatat 10,8 juta kasus baru TB di seluruh dunia, dengan sekitar 7,5 juta di antaranya berhasil terdiagnosis (WHO, 2023).

Sebanyak 30 negara dengan beban TB tertinggi menyumbang sekitar 87% dari total kasus, dan delapan negara menyumbang dua pertiga dari kasus global. India menempati posisi pertama dengan kontribusi sebesar 27%, disusul oleh Indonesia (10%), China (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Kongo (3,0%). Dengan angka tersebut, Indonesia kini berada di peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia (WHO, 2023).

Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi TB paru di Indonesia tercatat sebesar 0,42%. Provinsi Jawa Barat memiliki angka tertinggi sebesar 0,63%, sementara Bali mencatatkan angka terendah yakni 0,13%. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus TB juga menjadi perhatian serius. Riskesdas NTT tahun 2018 mencatat sebanyak 24.852 kasus TB BTA positif. Namun demikian, upaya penanggulangan TB di wilayah ini masih belum optimal. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa pada tahun 2021, cakupan pengobatan (treatment coverage) di NTT hanya mencapai 26,8%, jauh di bawah target nasional yang ditetapkan sebesar 85% (Riskesdas, 2018).

Kabupaten Ngada di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah yang menghadapi tantangan dalam pengendalian TB. Data dari Dinas Kesehatan mencatat bahwa pada tahun 2023, jumlah kasus TB di kabupaten ini mencapai 193 kasus, sementara hingga awal tahun 2024, telah tercatat 75 kasus. Angka ini mencerminkan bahwa penularan TB masih aktif di masyarakat dan memerlukan perhatian lebih dalam upaya promotif dan preventif (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data survei awal di wilayah kerja Puskesmas Surisina, jumlah suspek TB mengalami fluktuasi dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2022 terdapat 178 orang suspek TB, kemudian meningkat tajam menjadi 352 orang pada tahun 2023. Namun, angka tersebut menurun menjadi 191 orang pada tahun 2024, dan hingga awal tahun 2025 tercatat sebanyak 16 orang suspek. Untuk kasus yang terkonfirmasi positif TB, ditemukan 10 kasus pada tahun 2022, menurun menjadi 6 kasus pada tahun 2023, lalu naik kembali menjadi 8 kasus pada tahun 2024, dan hingga awal tahun 2025 tercatat 2 kasus positif (Data Primer). Dan berdasarkan catatan pada lembar observasi kepatuhan minum obat Puskesmas Surisina, ditemukan bahwa kedua pasien diatas minum obat tidak teratur, dibuktikan dengan jumlah obat sisa yang tidak diminum pasien.

Tingginya angka kasus belum sejalan dengan capaian pengobatan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh aspek perilaku dan pemahaman pasien. Salah satu tantangan utama dalam pengendalian tuberkulosis (TB) paru adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap program pengobatan yang berlangsung minimal enam bulan. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpatuhan ini sering kali disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman pasien mengenai pentingnya menyelesaikan pengobatan, ketakutan terhadap efek samping obat, serta motivasi pribadi yang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Syafruddin, dkk., (2022) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab utama ketidakpatuhan adalah kurangnya pemahaman pasien mengenai pentingnya menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan, meskipun gejala TB telah membaik di tengah masa terapi. Pemahaman yang minim ini menyebabkan banyak pasien menghentikan pengobatan secara sepihak sebelum waktunya, yang dapat meningkatkan risiko kekambuhan dan resistensi obat.

Akibatnya, pengobatan menjadi tidak efektif, yang dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, bahkan berkembangnya resistensi terhadap obat. Masalah ini semakin diperburuk oleh munculnya kasus Multi-Drug Resistant Tuberculosis (MDR-TB) dan Extensively Drug-Resistant Tuberculosis (XDR-TB), yang menjadi tantangan serius dalam upaya pengendalian TB global (Gebreweld, et. al., 2018).

Selain persoalan cakupan pengobatan, tantangan penting lainnya adalah efektivitas komunikasi kesehatan dalam mendukung perubahan perilaku pasien TB. Selama ini, edukasi TB di fasilitas layanan kesehatan primer masih banyak mengandalkan metode konvensional seperti leaflet, penyuluhan lisan, atau poster. Namun, pendekatan ini sering kali kurang menarik perhatian pasien, terutama pada kelompok usia muda atau mereka dengan literasi kesehatan yang rendah Waworuntu, dkk., (2020) Penelitian juga menunjukkan bahwa media edukasi berbentuk video visual, seperti yang diungkapkan oleh Syarifuddin, dkk., (2021), lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien TB paru dibandingkan media konvensional seperti poster, karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh pasien dengan literasi kesehatan rendah.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Salah satu strategi inovatif yang kini mulai banyak digunakan adalah edukasi melalui media video animasi, yang dapat menyampaikan informasi secara visual, sederhana, dan efektif. Video animasi memungkinkan penyampaian pesan kesehatan yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien dalam mengikuti seluruh rangkaian pengobatan TB paru, khususnya di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas Surisina (Waworuntu, dkk., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya Yuniasi, dkk.,(2025) menunjukkan bahwa media video animasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan, karena mampu menarik perhatian dan mempermudah pemahaman. Hal ini relevan dengan konteks edukasi pasien TB paru, di mana peningkatan pengetahuan berperan penting dalam membangun kepatuhan terhadap pengobatan. Dengan demikian, penerapan media serupa pada pasien TB berpotensi membantu mereka lebih memahami pentingnya pengobatan teratur, sehingga meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi hingga tuntas. Masalah kepatuhan terhadap program pengobatan Tuberkulosis Paru merupakan tantangan serius dalam upaya pengendalian TB, khususnya di Puskesmas Surisina. Meskipun penyakit TB memiliki protokol pengobatan yang terstandar dan tersedia secara gratis, banyak pasien yang tidak menyelesaikan terapi sesuai anjuran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya tuntas minum obat, efek samping obat, rendahnya motivasi, serta metode edukasi yang kurang menarik. Banyak pasien menghentikan pengobatan setelah merasa gejalanya membaik, tanpa menyadari bahwa tindakan ini berisiko menyebabkan kekambuhan atau resistensi obat. Ketidakepatuhan ini memperburuk upaya pengendalian TB dan membuka peluang munculnya kasus MDR-TB (Multi Drug Resistant) yang lebih sulit diobati.

Metode edukasi konvensional seperti leaflet dan penyuluhan lisan sering kali tidak efektif, terutama bagi pasien dengan tingkat pendidikan rendah dan literasi kesehatan terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menawarkan pendekatan baru melalui media video animasi sebagai alat edukatif yang lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan motivasi pasien. Masalah kepatuhan ini bukan hanya soal kedisiplinan individu, tetapi juga mencerminkan kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien, efektivitas media edukasi yang digunakan, serta dukungan sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Sebagian besar pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Surisina berasal dari kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan dasar dan akses informasi yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang bersifat visual dan menarik, seperti video animasi, dapat menjadi solusi yang potensial untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan. Dengan mempertimbangkan pentingnya edukasi yang menarik, efektif, dan sesuai konteks lokal, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas media video animasi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan TB paru di Puskesmas Surisina”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah penelitian ini Apakah penerapan edukasi dengan media video animasi Tuberculosis berpengaruh terhadap kepatuhan program pengobatan Tuberculosis Paru di Puskesmas Surisina?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengidentifikasi Efektifitas Penerapan Edukasi dengan Media Video Animasi Tuberculosis terhadap Kepatuhan Program Pengobatan Tuberculosis Paru di Puskesmas Surisina.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari karya ilmiah berjudul “Penerapan Edukasi dengan Media Video Animasi Tuberculosis terhadap Kepatuhan Program Pengobatan Tuberculosis Paru di Puskesmas Surisina” adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan karakteristik responden di Puskesmas Surisina, yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pasien TB paru.
2. Menggambarkan tingkat kepatuhan pasien Tuberculosis sebelum penerapan edukasi menggunakan media video animasi di Puskesmas Surisina
3. Menggambarkan tingkat kepatuhan pasien Tuberculosis setelah penerapan edukasi menggunakan media video animasi di Puskesmas Surisina
4. Mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien Tuberculosis sebelum dan sesudah penerapan edukasi menggunakan media video animasi di Puskesmas Surisina

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari karya ilmiah berjudul “Penerapan Edukasi dengan Media Video Animasi Tuberculosis terhadap Kepatuhan Program Pengobatan Tuberculosis Paru di Puskesmas Surisina” adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang keperawatan komunitas dan promosi kesehatan, dengan menambah bukti ilmiah mengenai efektivitas media edukasi video animasi dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB paru.

2) Manfaat Praktis:

- a) Bagi Perawat: Memberikan referensi atau pendekatan baru dalam melakukan edukasi kesehatan kepada pasien TB, dengan cara yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami melalui media video animasi.
- b) Bagi Puskesmas: Menjadi masukan strategis dalam upaya peningkatan kepatuhan pengobatan TB melalui media edukasi inovatif dan interaktif sebagai metode promosi kesehatan di layanan primer.
- c) Bagi Institusi Pendidikan: Dapat dijadikan bahan kajian dan referensi ilmiah bagi mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan media pembelajaran digital dan visual, khususnya dalam konteks edukasi kesehatan masyarakat.